

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesiapan kerja merupakan kondisi kesiapan yang mencakup mental dan fisik yang sudah matang, adanya kemampuan dan kemauan untuk bekerja (Muyasaroh, Ngadiman dan Hamidi, 2013). Brady (2010) mengemukakan kesiapan kerja adalah kesiapan dalam hal siap kerja dan mekanisme pertahanan yang bukan saja untuk mendapatkan pekerjaan melainkan juga bagaimana cara individu tersebut mempertahankan pekerjaannya. Kesiapan kerja juga dapat diartikan sebagai sejauh mana calon sarjana memiliki sikap dan potensi yang membuatnya siap untuk sukses ditempat kerja (Caballero, Walker dan Tyszkiewicz, 2011). Makki, Salleh, Memon dan Harun (2015) menyatakan kesiapan kerja adalah individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat membuatnya berkontribusi secara produktif di tempat kerja. Kesiapan kerja diartikan sebagai individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan serta atribut kepribadian untuk memilih pekerjaan sehingga mampu meraih kesuksesan (Pool dan Sewell, 2007). Lestari (2013) mengemukakan mahasiswa tingkat akhir seharusnya sudah memiliki kesiapan kerja yang matang, yakni mereka sudah memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk masa depannya, yakni dapat bekerja di bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuannya

Moeliono dkk (dalam Widyatama & Aslamawati, 2019) mengungkapkan mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah menempuh lebih dari

enam semester dan sudah boleh mengambil kuliah kerja nyata (KKN), skripsi atau tugas akhir. Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang berada dalam semester 7, 8, atau lebih (Marseto dalam Alexander, 2015). Mahasiswa tingkat akhir atau yang berada di semester tujuh yang sedang mempersiapkan skripsi adalah calon sarjana yang idealnya sudah memiliki arah dan tujuan untuk masa depannya, yakni dapat bekerja di bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuannya (Yuwanto, Mayangsari dan Anward, 2016). Agustin (2018) menyatakan dalam mendapatkan pekerjaan, mahasiswa tingkat akhir idealnya memiliki kesiapan kerja yang tinggi serta mengasah kemampuan baik akademik maupun non akademik agar kompetensi yang dimiliki sesuai dengan standar kompetensi di dunia kerja.

Pool dan Sewell (2007) menyebutkan 4 aspek kesiapan kerja yakni Pertama, ilmu pengetahuan yang berarti dasar teoritis yang dimiliki individu untuk dapat memiliki kemampuan sesuai bidangnya. Kedua; keterampilan yang berarti individu mampu mengidentifikasi keterampilannya sebagai kekuatan dalam menyelesaikan tugas nantinya ditempat kerja. Karena dengan adanya keterampilan yang sesuai maka tugas individu ditempat kerja dapat diselesaikan dengan benar. Kemampuan tersebut bisa diperoleh dari magang, organisasi dan pelatihan. Keterampilan tersebut seperti adaptasi, kerjasama, kreatif dan inovatif, interpersonal dan intrapersonal, mampu memecahkan masalah dan berpikir secara kritis. Ketiga; pemahaman yaitu seseorang mampu memahami pengetahuan yang sudah dipelajari. Keempat; atribut kepribadian yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memunculkan potensi diri. Oleh sebab itu kesiapan kerja harus dimiliki mahasiswa tingkat akhir sehingga mampu menghadapi dan bertahan dalam persaingan ketat di dunia kerja.

Agusta (2015) mengungkapkan memasuki dunia kerja diperlukan kesiapan kerja yang matang dalam dirinya yang menyangkut dengan ciri-ciri kesiapan kerja yang harus dimiliki mahasiswa. Adapun beberapa ciri-ciri kesiapan kerja yakni memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki motivasi, memiliki kedisiplinan, dan memiliki keterampilan (Anoraga dalam Agusta, 2015). Memiliki kesungguhan dan keseriusan di dalam bekerja menentukan keberhasilan kerja. Tidak memiliki kesungguhan dan keseriusan pekerjaan tidak akan berjalan sesuai harapan. Jadi untuk masuk ke dunia kerja membutuhkan kesungguhan agar pekerjaan berjalan dengan baik dan target dapat dicapai. Memiliki motivasi saat masuk dunia kerja mampu membuat individu lebih semangat untuk bekerja. Kuat lemahnya motivasi individu menentukan besar kecil prestasinya. Memiliki kedisiplinan di dalam dunia kerja sangatlah penting seperti hormat dan patuh pada peraturan yang berlaku di tempat kerjanya seperti datang tepat waktu, bertanggung jawab, serta taat pada peraturan. Memiliki keterampilan, Individu yang memiliki keterampilan akan mampu menerapkan etika kerja dengan baik, mampu bekerja sama, serta mampu berfikir kritis. Mahasiswa tingkat akhir yang telah memiliki kesiapan kerja akan mendapatkan banyak manfaat seperti, mudah mendapat pekerjaan, memperjelas standar kerjanya, harapannya dan memaksimalkan produktivitas (Achmad dalam Muspawi & Ayu, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istiqamah dan Jajal (2006) mengatakan bahwa 10 dari 20 atau 50% mahasiswa tingkat akhir tidak memiliki kesiapan kerja. Lestari (2013) mengemukakan hasil bahwa masih banyak mahasiswa belum memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melanjutkan ke dunia kerja, dan belum mengerti pekerjaan apa yang ingin ditekuni setelah lulus.

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara peneliti dengan tiga mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang dilakukan di waktu yang berbeda melalui whatsapp chat. Hasil wawancara dengan M seorang mahasiswi angkatan 2017 pada tanggal 16 Juli 2021 adalah sebagai berikut:

Saya tidak memiliki atau minim keterampilan karena saya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan baik di dalam kampus maupun diluar kampus sehingga membuat saya tidak memiliki pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan saya saat nanti bekerja. Saya minim pengetahuan karena masih banyak hal yang belum saya kuasai tetapi saya dapat meminimalisir ketidaktahuan dengan mencari dari internet. Pemahaman yang saya miliki kurang karena dalam hal memahami sesuatu saya masih kesulitan. Atribut kepribadian menurut saya dapat meningkat atau muncul dengan terus dilatih dalam hal memahami sesuatu saya masih kesulitan. Saya memiliki efikasi yang rendah karena kurang yakin dengan kemampuan yang saya miliki saat ini. Keyakinan saya dalam menyelesaikan tugas akan rendah disaat tugasnya sulit dan saya tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.

Hasil wawancara dengan A seorang mahasiswi angkatan 2017 pada tanggal 18 juli 2021 adalah sebagai berikut:

Saya minim keterampilan karena selama pandemic ini juga kuliah daring, kalau kuliah normal ada tugas dan praktek dikit-dikit, kalau daring gini sama sekali gapernah praktek langsung dan kuliah pun kadang cuma absen jadi aku keterampilannya kurang. Kemudian ilmu pengetahuan yang saya miliki minim, karena selama pandemi malah jadi tidak fokus kuliah dan belajar pun kalau mau ada ujian. Kalau pemahaman, ada pengetahuan yang sudah dipahami tetapi belum menguasai jadi kurang yakin kalau nanti dapat tugas yang tidak bisa saya kuasai dengan baik. Dan atribut kepribadian saya rasa saya akan mampu memunculkan potensi diri dan kalau sudah bekerja memang dituntut harus bisa beradaptasi dan menguasai segala sesuatu yang sudah menjadi tanggung

jawabnya. Saya efikasi dirinya rendah karena kemampuan yang saya miliki masih terbatas. Efikasi diri saya dalam menyelesaikan tugas juga rendah saat nanti mendapatkan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.

Hasil wawancara dengan P seorang mahasiswi angkatan 2018 pada tanggal 20 juli 2021 adalah sebagai berikut:

Saya tidak memiliki keterampilan karena tidak mengasah diri untuk ikut hal-hal yang ada kaitannya dengan bidangnya Kemudian pengetahuan dan wawasan juga kurang karena ada sebagian wawasan yang kurang dipahami dan ada yang sudah lupa. Dan atribut kepribadian saya akan muncul jika nanti mendapatkan training sehingga juga mampu memunculkan potensi diri. Saya efikasi dirinya rendah karena saya tidak yakin dengan diri dan kemampuan yang saya miliki. Efikasi diri saya dalam menyelesaikan tugas kurang jika hasilnya tidak memuaskan. Efikasi diri saya terkait generalisasi keahlian rendah, Karena saya belum yakin sama kemampuan sendiri dan belum tau punya kemampuan apa yang bisa dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga mahasiswa tersebut belum memiliki kesiapan kerja dilihat dari keempat aspek yang memengaruhi kesiapan kerja semua mahasiswa mengungkapkan jika dari aspek ilmu pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta atribut kepribadian masih kurang atau minim. Efikasi diri ketiga subjek juga rendah karena ketiga subjek mengatakan tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas diberbagai tingkat kesulitan serta tidak memiliki keyakinan untuk mampu melaksanakan tugas diberbagai aktivitas.

Pool dan Sewell (2007) mengungkapkan tidak memiliki kesiapan kerja dapat memengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan pekerjaan yang dimiliki. Rachmawati dan Sulianti (2018)

mengemukakan beberapa dampak dari mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan kerja yakni timbul rasa cemas dan khawatir saat menghadapi persaingan di dunia kerja, gagal mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bidangnya.

Kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *self efficacy* atau efikasi diri, pengalaman kerja dan kecerdasan emosional (Solberg et.al., Carol, Pool & Sewell dalam Ramadhania & Dewi, 2017) sedangkan faktor eksternal diantaranya ada keadaan teman sebaya dan masyarakat serta bimbingan orang tua (Ketut dalam Ramadhania & Dewi, 2017). Mashigo (2014) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja yaitu kecerdasan emosional, modal psikologis yang mencakup harapan, efikasi diri, resiliensi, optimisme serta koherensi. Dari beberapa faktor diatas, salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja adalah efikasi diri.

Robbins dan Judge (2013) mengungkapkan efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan sebuah tugas atau pekerjaan. Individu yang sudah memiliki efikasi diri tinggi ditandai dengan mampu mengatasi masalah, mencapai target yang sudah ditentukan, serta yakin berhasil dan sukses terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan hal sulit. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menggunakan potensi diri secara optimal apabila efikasi dirinya mendukung. Efikasi diri bukan datang dengan sendirinya, melainkan efikasi diri adalah hasil dari berbagi ilmu pengetahuan, tanggung jawab, hubungan yang beragam dan tugas yang bermanfaat serta interaksi dengan orang lain (Rustika, 2012). Permana dan Harahab (2016) mengungkapkan beberapa ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri tinggi dan rendah, diantaranya individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan terlibat langsung saat mengerjakan tugas sekalipun tugas yang



tingkat kesulitannya tinggi, percaya pada kemampuan yang dimiliki, suka mencari situasi yang baru dan berbeda. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan menghindar dari tugas, jika mendapatkan tugas yang sulit dianggapnya sebagai ancaman, serta tidak suka dengan hal yang baru dan berbeda.

Radiansyah (dalam Merida dkk, 2021) menyatakan efikasi diri mampu memaksimalkan kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, karena efikasi diri mampu memengaruhi proses belajar dan sikap sehingga individu dapat menciptakan kesiapan kerja. Efikasi diri menjadi komponen penting bagi individu untuk melakukan sesuatu tujuan yang dikehendaki, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan kerja (Wijikapindho & Hadi, 2021). Efikasi diri dipilih sebagai variabel bebas karena keyakinan akan kemampuan diri sendiri akan melahirkan pemikiran positif. Dalam dunia kerja akan banyak tantangan, persaingan, tekanan dari atasan, dan tanggung jawab besar. Adanya keyakinan diri yang kuat pada kemampuannya, membuat individu mampu berpikir positif dan berusaha untuk mengatasi kesulitan yang nanti dihadapi dalam dunia kerja.

Berdasarkan penelitian Sariroh dan Yulianto (2018) menunjukkan ada hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X Surabaya yakni individu yang memiliki efikasi diri tinggi, membuat individu tersebut memiliki penilaian yang positif pada dirinya dan dalam dunia kerja individu akan banyak terlibat untuk lebih mengembangkan pemahaman, pengetahuan, keterampilannya serta mampu beradaptasi dan bertahan di segala kondisi sampai tugasnya selesai. Sebaliknya jika efikasi diri individu rendah maka menimbulkan tidak percaya diri seperti halnya tidak dapat menyelesaikan tugas

dengan baik atau menghindar dari tugas yang diberikan, tidak mampu beradaptasi dan merasa tidak nyaman. Penelitian lainnya yang dilakukan Yuwanto, Mayangsari dan Anward (2016) menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi pada program studi fakultas kedokteran di Universitas Lambung Mangkurat yaitu sebesar 35,7% yang berarti efikasi diri mampu meningkatkan respon positif dalam menghadapi kesiapan kerja. Penelitian Adelina (2018) hasilnya menunjukkan sebanyak 83,3% mahasiswa tingkat akhir belum siap untuk bekerja dan *self efficacy* atau efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebanyak 45,3% terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir, dan 54,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang memengaruhi kesiapan kerja. Coetzee & Oosthuizen (2013) mengatakan semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka akan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Pool & Qualter (2013) menunjukkan hasil bahwa efikasi diri atau *self efficacy* menjadi faktor penting untuk kesiapan kerja *fresh graduate* atau lulusan sarjana.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Sariroh, Yuwanto dan Adelina, maka ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Yang membedakan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah pada subjek dan tempat yang dipilih yakni mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata. Peneliti memilih fakultas psikologi karena melihat masih banyak mahasiswa fakultas psikologi yang tidak siap kerja dan efikasi dirinya rendah padahal mahasiswa fakultas psikologi juga mempelajari mengenai mental, bagaimana cara mengenali diri, sikap kerja dan lain sebagainya yang mampu membuat mahasiswa fakultas psikologi seharusnya siap kerja dan memiliki efikasi diri yang tinggi.



Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini harapannya dapat memberi sumbangan di bidang psikologi industri dan organisasi tentang hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini harapannya dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tingkat akhir tentang hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja.